

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Museum berasal dari bahasa Yunani yaitu *mouseion* yang berarti tempat para muse. Muse adalah Sembilan anak wanita Dewa Zeus yang memberikan inspirasi pada seniman. Kemudian *mouseion* tersebut dijadikan nama kuil untuk memuja dewi-dewi tersebut (Aslah, 2017: 428). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 601) museum digunakan sebagai tempat pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu tempat menyimpan barang kuno. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015, Museum adalah lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat (PP RI, 2015).

Museum merupakan institusi permanen yang melayani kepentingan masyarakat, terbuka untuk umum, bersifat non-profit, berfungsi untuk mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, mengkomunikasikan dan mempublikasikan sejarah kemanusiaan baik yang berwujud benda maupun tak benda beserta lingkungannya yang ditujukan untuk pendidikan, penelitian dan rekreasi. Setiap peninggalan yang berkaitan dengan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia dapat dijadikan koleksi museum dan hasil kebudayaan etnik juga dapat dijadikan sebagai benda yang dipamerkan dalam museum (ICOM,2007)

Dari banyaknya museum yang telah berdiri di Indonesia, Museum Siginjei menjadi salah satu Museum Negeri di Indonesia yang berlokasi di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Sungai Putri, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi dengan luas bangunan 13.350 m<sup>2</sup> (Muliadi, 2016: 58-61). Museum Negeri Siginjei merupakan tempat penyimpananinggalan kebudayaan masyarakat Jambi dengan tugas untuk merawat, memelihara, dan mempromosikan kepada masyarakat Indonesia maupun masyarakat Jambi untuk mengetahui kebudayaan Jambi masa lalu (Aslah,2017 : 430 ).

Konservasi pada museum merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, merekontruksi dan merestorasi koleksi museum dengan tujuan menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi yang baik (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016:4). Konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemeliharaan dan perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kepunahan dengan jalan mengawetkan. Konservasi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2015 menggunakan istilah pemeliharaan. Konservasi menurut ICOM 2008 mendefinisikan konservasi merupakan seluruh pengukuran dan tindakan yang bertujuan untuk mempertahankaninggalan budaya bendawi dan memastikan bahwainggalan budaya bendawi tersebut dapat dipertahankan saat ini hingga generasi yang akan datang (ICOM-CC,2008).

Kegiatan konservasi Museum pada umumnya terbagi menjadi dua bagian yaitu: Penanganan Lingkungan (*Maintenance*) dan Penanganan Koleksi (*Treatment*). Penanganan Lingkungan ini dengan kata lain disebut dengan tindakan Preventife, atau pencegahan. Dilakukan secara berkala terutama

ditujukan pada bangunan atau lingkungan yang menjadi sebab timbulnya kerusakan terhadap koleksi (benda-benda yang ada di dalamnya) (Herman, 1990: 64). Sedangkan benda-benda itu dalam keadaan baik, penanganan lingkungan ini memerlukan berbagai sarana yang cukup memadai.

Konservasi kuratif yaitu melakukan suatu kegiatan langsung terhadap koleksi benda-benda museum yang dinyatakan sebagai benda-benda yang mengalami kerusakan. Kategori benda-benda, baik benda organik maupun anorganik dapat menjadi rusak karena berbagai faktor (Herman, 1990: 64). Metode konservasi kuratif yang dilakukan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan atau gejala pelapukan adalah tindakan pembersihan, perbaikan konsolidasi, stabilisasi dan perlindungan (Herman, 2009: 68). Konservasi Kuratif dilakukan dengan metode dan teknik penanganan yang sudah ditentukan dengan tujuan pengawetan dan menambah maupun memperpanjang umur koleksi.

Konservasi berdasarkan bahan serta peralatannya yang digunakan maka konservasi dapat dibedakan menjadi konservasi tradisional dan konservasi modern. Konservasi tradisional merupakan tindakan konservasi dengan menggunakan bahan alami, sedangkan konservasi modern merupakan tindakan konservasi yang menggunakan bahan serta peralatan yang relative modern atau bahan yang mengandung reaksi kimia dapat digunakan dalam kegiatan konservasi (Sunarno, 2010 dalam (Husain, 2020: 4).

Konservasi tersebut dilakukan pada semua jenis koleksi yang ada di museum, salah satunya adalah koleksi berbahan logam yang terdiri dari unsur besi, perunggu, kuningan, emas, perak, dan lain sebagainya. Adapun koleksi

berbahan logam di Museum Siginjei meliputi : arca, mesin cetak uang, senjata, aksesoris, koin logam, timbangan 1 set, keris, wajan dan lain sebagainya. Namun penelitian ini hanya berfokus pada konservasi koleksi wajan di museum siginjei. Penulis hanya menggunakan 2 wajan yang ada di ruang storage sebagai sampel untuk mempermudah penulis dengan perbandingan metode bahan alami diaplikasikan ke sampel wajan A dan metode bahan kimia diaplikasikan ke sampel wajan B.

Alasan yang melatarbelakangi penulis mengkaji penelitian ini adalah Museum Siginjei melakukan konservasi dengan menggabungkan antara bahan kimia dan alami. Maka penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang diambil dari Museum Siginjei yang tidak menggunakan satu bahan dalam pelaksanaan konservasi. Penulis ingin mengetahui bagaimana efektivitas konservasi kuratif dalam pengaplikasian metode bahan alami dan kimia pada konservasi wajan di Museum Siginjei dalam arti bahwa tindakan konservasi dapat mengatasi permasalahan koleksi dan berhasil menambah serta memperpanjang umur koleksi. Dengan pemilihan bahan yang memiliki komposisi kandungan bahan yang dipercaya dapat menghilangkan korosi berdasarkan penelitian terdahulu. Penulis lebih menyarankan untuk museum menggunakan tindakan bahan alami guna untuk mengurangi limbah kimia. Penulis juga ingin memberikan saran dan masukan upaya penyelamatan/perawatan terhadap koleksi dari penggunaan kedua bahan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana kondisi kerusakan pada pada koleksi wajan Museum Siginjei Jambi?
- 2) Bagaimana efektivitas tindakan konservasi menggunakan bahan kimia dan alami pada wajan di Museum Siginjei?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup kajian yaitu tindakan konservasi kuratif pada 2 wajan di ruang storage Museum Siginjei Jambi. Alasan pemilihan perbandingan bahan yaitu untuk membuktikan keefektifitan antara bahan kimia maupun alami. Koleksi wajan yang digunakan hanya sebagai sampel dari benda koleksi yang berbahan dasar logam.

Penelitian akan dilaksanakan oleh penulis selama waktu kurang lebih 3 bulan yang akan dimulai pada tanggal 1 Februari 2023 s/d 30 April 2023 di Laboratorium serta Storage Museum Siginjei Negeri Jambi. Tindakan Konservasi dilakukan selama 2 hari. Kemudian ada 2 monitoring yang dilakukan. Monitoring 1 dilakukan selama 10 hari dengan mendokumentasikan dan mendeskripsikan wajan yang telah dikonservasi dilakukan di ruang Laboratorium Museum, sedangkan Monitoring 2 dilakukan setelah wajan tersimpan di ruang storage selama 60 hari dengan mendokumentasikan dan mendeskripsikan wajan setelah tersimpan di ruang storage Musuem Siginjei. Monitoring 1 dan 2 dilakukan untuk mendapatkan hasil identifikasi untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada wajan setelah dilakukan konservasi menggunakan bahan kimia dan bahan alami.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian penulis, maka penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui apa saja kerusakan pada koleksi wajan Museum Siginjei Jambi
- 2) Untuk menganalisis keefektifan penggunaan metode bahan kimia dan alami pada konservasi wajan di Museum Siginjei.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui perbandingan tindakan bahan kimia dan alami pada konservasi wajan. Perbandingan tersebut nantinya akan diketahui sebagaimana yang lebih efektif untuk bahan yang akan digunakan pada konservasi berbahan logam. Selain itu diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat berguna sebagai informasi ilmiah bagi mahasiswa, pelajar, pemerintah, masyarakat dan instansi yang bergerak pada bidang konservasi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah tindakan maupun bahan pada konservasi Arkeologi berikutnya.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Nelly Indrayani (2021) yang berjudul *“Revitalisasi Museum Siginjei Sebagai Wahana Interaksi Budaya di Tengah Pandemi Covid-19”*. Penelitian ini berfokus untuk melakukan Revitalisasi yang memiliki pengertian menghidupkan dan menggiatkan kembali peran dan fungsi

museum akibat dari covid-19 dengan cara mengalihkan pelayanan konvensional ke layanan dalam bentuk digital seperti pelayanan online lewat *Facebook, Instagram, Youtube, Zoom Meeting* dan lainnya (Indrayani & Suparmi, 2021). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni penelitian terdahulu berfokus pada Revitalisasi Museum sedangkan penelitian penulis berfokus pada Konservasi koleksi keris Museum Siginjei.

Penelitian yang dilakukan Niken Dwirasa (2022) yang berjudul "*Evaluasi Sistem Keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi*". Penelitian ini berfokus pada evaluasi sistem keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi berdasarkan standar keamanan ICOM (ICMS) dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem keamanan Museum Siginjei berdasarkan standar ICOM (ICMS) termasuk dalam kategori cukup dan berdasarkan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman termasuk dalam kategori kurang (Dwirasa, 2022). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni penelitian terdahulu berfokus pada Evaluasi sistem keamanan museum siginjei sedangkan penelitian penulis berfokus pada Konservasi koleksi keris museum siginjei.

Penelitian yang dilakukan Rahmat Arif Setiawan (2022) yang berjudul "*Koleksi Keramik Pada Ruang Penyimpanan Museum Siginjei: Identifikasi Bentuk dan Periodisasi*". Penelitian ini pada identifikasi bentuk dan periodisasi keramik koleksi Museum Siginjei (Setiawan, 2022). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni penelitian terdahulu berfokus pada Identifikasi bentuk dan periodisasi keramik pada ruang penyimpanan museum

siginjei sedangkan penelitian penulis berfokus pada Konservasi koleksi keris museum siginjei.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Yudhi Atmaja Hendra Purnama (2017) berjudul “*Konservasi Koleksi Tinggalan Kolonial di Pulau Morotai (Maluku Utara)*”. Penelitian ini berfokus pada konservasi koleksiinggalan kolonial di Pulau Morotai (Maluku Utara). Adapun benda koleksi yang digunakan meliputi koleksi berbahan gelas, logam, porselen. Konservasi jenis logam terutama perunggu dan kuningan menggunakan campuran antara jeruk nipis dan soda kue (sodium bikarbonat) yang dipastakan. Untuk koleksi yang berbahan besi digunakan asam sitrat 5% apabila tidak ada asam sitrat maka diganti dengan jeruk nipis. Kemudian hasil yang diperoleh pada penelitian ini semua bahan kimia dan tradisional efektif digunakan pada konservasi koleksiinggalan kolonial di Pulau Morotai (Maluku Utara) (S. Wahyuni & Purnama, 2017). Relevansi terhadap penelitian penulis yaitu penelitian ini akan memberikan gambaran tentang upaya menghilangkan korosi pada bahan tembaga yang bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wening Mulat Asih (2016) berjudul “*Aplikasi Disolusi Oksida Tembaga Menggunakan Asam Oksalat Terhadap Logam Cagar Budaya*”. Penelitian ini berfokus sebagai metode baku secara kimia dalam menghilangkan korosi tembaga yang dapat diterapkan pada Konservasi Benda Cagar Budaya (BCB) berbahan logam. Relevansi terhadap penelitian penulis yaitu penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bahan *oxalic acid*



yang menghilangkan korosi pada bahan tembaga yang bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Srotun Ngesti Utami dkk (2015) berjudul “*Pengaruh konsentrasi dan lama perendaman larutan jeruk Lemon (Citrus limon) terhadap penurunan kadar Tembaga (Cu) dan Timbal (Pb) pada Kerang Hijau (Perna viridis)*”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan lama perendaman larutan jeruk lemon (Citrus limon) terhadap penurunan kadar logam tembaga (Cu) dan timbal (Pb) pada kerang hijau (Perna viridis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kadar tembaga dan timbal mengalami penurunan yang sangat signifikan pada penggunaan konsentrasi 1:1 dan 1:2 tetapi konsentrasi yang paling efektif untuk digunakan yaitu pada konsentrasi 1:2. Lama perendaman larutan jeruk lemon berpengaruh terhadap penurunan kadar tembaga dan timbal. Lama perendaman 45 menit merupakan waktu yang paling efektif untuk menurunkan logam tembaga dan timbal. Interaksi antara konsentrasi 1:2 dengan lama waktu perendaman 45 menit merupakan kombinasi perlakuan yang sangat efektif (Utami, dkk 2015). Relevansi dengan penelitian penulis sebagai acuan referensi bahan dan langkah-langkah yang akan digunakan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Asies Sigit Pramujjo (2017) berjudul “*Konservasi Keris: Antara Tradisional dan Ilmu Pengetahuan*”. Penelitian ini berfokus pada konservasi keris menggunakan jeruk nipis atau jeruk purut. Bahan yang digunakan sebagai bahan pengganti asam sitrat yang terkandung pada jeruk. Penggunaan larutan asam lain yang lebih kuat seperti asam klorida (HCl) dapat digunakan, akan tetapi penggunaan asam kuat yang terlalu sering dapat

menyebabkan bilah keris semakin lama akan semakin tipis (Pramujo & Sigit, 2020). Relevansi terhadap penelitian penulis untuk melihat metode dan kandungan bahan yang digunakan untuk konservasi.

Penelitian yang dilakukan Ketut Setiawan dkk (2012) berjudul “*Konservasi Nekara Perunggu Koleksi Museum Bali*”. Penelitian ini berfokus pada konservasi Nekara Perunggu koleksi Museum Bali dengan melakukan konservasi preventif dan kuratif. Konservasi kuratif dilakukan menggunakan bahan alami dan bahan kimia yakni bahan yang mengandung asam sitrat. Hasil yang didapat konservasi menggunakan bahan alami dan kimia efektif digunakan untuk konservasi nekara perunggu koleksi museum Bali namun teknik konservasinya perlu dikembangkan lagi (Setiawan & Megasuari, 2012). Relevansi terhadap penelitian penulis untuk melihat perbandingan bahan kimia dan alami serta kandungan bahan yang dapat menghilangkan korosi.

## **1.7 Landasan Teori**

Landasan Teori Konservasi di Museum Siginjei mengacu pada Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015. Pada Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015 tidak menggunakan istilah konservasi tetapi menggunakan istilah kata Pemeliharaan. Peraturan Pemerintah N0.66 Tahun 2015 pasal 29 ayat (1 dan 2) menjelaskan bahwa Pengelola Museum wajib melakukan pemeliharaan koleksi yang dilakukan secara terintegrasi dan pengelola museum wajib membuat prosedur operasional standar untuk pemeliharaan (konservasi). Landasan metode untuk konservasi benda-benda koleksi museum guna untuk pemeliharaan,

perawatan dan pengawetan benda-benda koleksi museum dilihat dari unsur bahan, faktor, penyebab kerusakan, jenis kerusakan, dan penentuan metode penanganannya yang akan dilakukan. Upaya pelestarian dilakukan dengan memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu dilakukan konservasi (Herman, 2009:50).

Kode Etik *ICOM* untuk Museum mendefinisikan bahwa Museum sebagai wadah untuk melestarikan, menafsir dan membina serta mempromosikan warisan alam dan budaya manusia, serta Museum wajib menyimpan dan merawat koleksi dan mengampu demi kemanfaatan masyarakat dan perkembangannya. Dalam artian museum wajib mempertahankan kelestarian benda koleksi dengan melakukan konservasi preventif maupun kuratif sesuai buku pedoman yang digunakan sebagai landasan konservasi di Museum Siginjei. Maka dari itu seluruh koleksi di museum dapat bermanfaat bagi masyarakat pada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang (*ICOM,2007*).

Konservasi wajib dilakukan pihak museum untuk menjaga seluruh Koleksi yang ada didalamnya. Konservasi yang dilakukan peneliti berdasarkan Landasan Teori yang telah dipaparkan menjelaskan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditentukan dari pihak museum dilihat dari bahan dan kerusakan yang terjadi. Konservasi dilakukan untuk mengatasi permasalahan koleksi dan berhasil menambah serta memperpanjang umur koleksi agar koleksi tetap bisa ada dalam keadaan utuh hingga masa yang akan datang (Herman, 2009 : 49-84).

### Standar Operasional Prosedur Konservasi Koleksi di Museum Siginjei

meliputi:

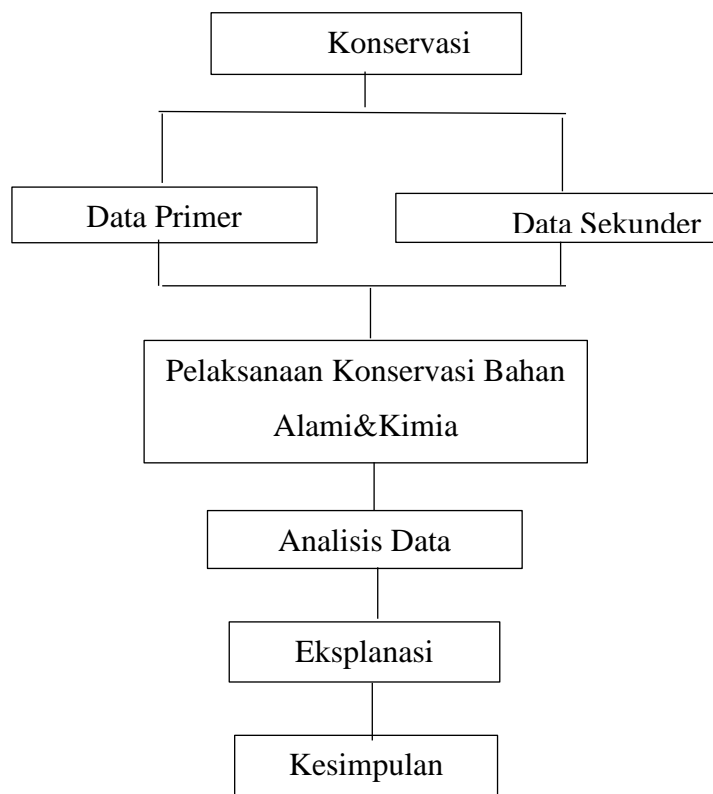
1. Menugaskan Kasi Pengelolaan Koleksi melaksanakan konservasi koleksi
2. Membuat perencanaan dan menugaskan staf mengkonservasi koleksi
3. Melaksanakan konservasi sesuai intruksi dan melaporkan hasil pelaksanaan kepada Kasi koleksi
4. Melaporkan pelaksanaan konservasi koleksi
5. Menerima laporan hasil konservasi koleksi.

Untuk memahami lebih dalam mengenai konservasi, maka penulis menguraikan sebagai berikut tentang konservasi :

1. Konservasi pada Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 menggunakan istilah kata Pemeliharaan.
2. Konservasi koleksi museum adalah pemeliharaan dan perlindungan koleksi museum secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan.
3. Kode Etik *ICOM* Museum mendefinisikan Museum untuk melestarikan dan membina serta mempromosikan warisan budaya manusia, serta Museum wajib menyimpan dan merawat koleksi dan mengampu demi kemanfaatan masyarakat dan perkembangannya.
4. Konservasi dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur Konservasi di Museum.

## 1.8 Alur Pemikiran

Alur pemikiran yaitu proses berpikir atau kerangka berpikir yang dibuat oleh penulis untuk mencapai suatu tujuan yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini. Alur dibuat sebagaimana untuk pemahaman yang dituangkan nantinya pada tulisan ini agar dapat dipahami dan diikuti dengan baik dan jelas oleh pembaca. Adapun alur pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Bagan 1. Alur Pemikiran**

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini sebagai riset konservasi arkeologi yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan dan mempertahankan suatu benda tinggalan cagar budaya agar dapat awet dan bertahan lebih lama. Konservasi arkeologi yang bertujuan mengamankan dan mengawetkan benda-benda tersebut, supaya jangan sampai musnah. Usaha ini dimaksud untuk memberantas segala penyakit/kerusakan yang diderita oleh benda-benda itu, membendung setidaknya memperlambat ke arah kerusakan-kerusakan lebih lanjut (Suyono, 1982).

Kaitannya dengan penelitian di bidang ilmu Arkeologi, metode merupakan tata cara memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Penulis menggunakan metode penalaran induktif dengan sifat deskriptif dalam penelitian kualitatif dan metode penelitian eksperimen. Metode penalaran yang berawal dari pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis untuk mendapatkan generalisasi empiris (Tanudirjo, 1988). Kemudian dilakukan eksperimen untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan bahan kimia dan alami pada konservasi wajan di Museum Siginjei.

### **1.9.1 Studi Pustaka**

Studi pustaka dalam penelitian ini adalah literature seperti jurnal, artikel, skripsi, dll, yang membahas mengenai konservasi berbahan logam sebagai pelengkap data dalam pelaksanaan konservasi

### **1.9.2 Observasi**

Observasi yang dilakukan langsung terhadap koleksi wajan Museum Siginjei Negeri Jambi dan pendeskripsian langsung mengenai identifikasi kerusakan dan pelapukan dari masing-masing koleksi. Selanjutnya, wajan tersebut di foto secara keseluruhan sehingga kerusakan dan pelapukan dari masing-masing koleksi dapat terlihat dengan jelas. Foto yang diabadikan yaitu foto sebelum dan sesudah dikonservasi. Selain itu, dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang cara konservasi dengan Konservator di Museum Siginjei Negeri Jambi. Hasil wawancara digunakan untuk melengkapi gambaran kegiatan Konservasi koleksi keris Museum Siginjei Negeri Jambi serta teknik mengatasi kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada artefak logam.

### **1.9.3 Pengolahan Data**

Pengolahan data merupakan manipulasi data ke dalam bentuk yang lebih berarti berupa informasi, sedangkan informasi yaitu hasil dari kegiatan-kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kegiatan dan peristiwa. Pengolahan data ditentukan melalui observasi yang sudah dilakukan kemudian dibantu oleh studi literatur seperti jurnal, laporan, skripsi, artikel dan lain sebagainya. Kemudian setelah melakukan observasi maka metode penanganannya sudah ditentukan. Pengolahan data dalam penelitian ini merupakan metode pelaksanaan konservasi terbagi menjadi 2, adapun pelaksanaan konservasi yakni sebagai berikut.

## **1. Tindakan Konservasi Menggunakan Bahan Alami**

Tindakan bahan alami merupakan tindakan konservasi dengan menggunakan bahan alami yang berpatokan pada kearifan lokal serta pengalaman yang terakumulasi dalam pengetahuan masyarakat setempat. Bahan alami yang digunakan dipercayai dapat digunakan pada konservasi koleksi wajan museum siginjai. Alat yang akan digunakan dalam metode bahan alami meliputi : pisau, sikat plastik/ sikat gigi, sarung tangan, masker, wadah plastik, kuas, hair dryer, kain kasa dan bahan :

- a) Lemon
- b) Air secukupnya
- c) Buah lerak
- d) Minyak sereh

Kemudian tahapan konservasi yang akan dilakukan: Sebelum melakukan tahapan konservasi dilakukan pencatatan identitas koleksi yang akan dikonservasi, melakukan pengamatan terhadap keadaan koleksi dan difoto sebelum dilakukan konservasi.

- 1) Pelaksanaan konservasi menggunakan masker dan sarung tangan
- 2) Mula-mula Lemon dipotong dan diperas secukupnya
- 3) Kemudian wajan direndam dengan perasan air lemon serta air diamkan selama 4 jam
- 4) Setelah itu diangkat dan digosok halus menggunakan sikat halus
- 5) Bersihkan wajan menggunakan buah lerak sebagai pengganti sabun kemudian bilas menggunakan air mengalir



- 6) Hair dryer wajan hingga kering (dengan menghitung waktu)
- 7) Setelah kering oles menggunakan minyak sereh

## **2. Tindakan Konservasi Menggunakan Bahan Kimia**

Tindakan bahan kimia atau disebut dengan metode modern merupakan tindakan konservasi dengan menggunakan bahan kimia. Alat yang digunakan: Sarung tangan, masker, ember plastik, sikat gigi/sikat plastik, kuas, kain lap, hair dryer

### **2. Bahan**

- a) *Oxalic acid* (50g)
- b) Air Secukupnya
- c) Minyak Singer
- d) *Etanol*
- e) Sabun sunlight

Kemudian tahapan yang akan dilakukan : Sebelum melakukan tahapan konservasi dilakukan pencatatan identitas koleksi yang akan dikonservasi, melakukan pengamatan terhadap keadaan koleksi dan difoto sebelum dilakukan konservasi.

- 1) Siapkan wadah plastic/ember untuk merendam wajan menggunakan air dan campuran *oxalic acid* 50 g
- 2) Kemudian direndam selama 30 menit, diangkat dan digosok menggunakan sikat dibawah air mengalir

- 3) Kemudian bersihkan menggunakan sabun sunlight sambil digosok hingga bersih
- 4) Kemudian lap menggunakan kain lap
- 5) Oleskan *etanol* untuk mempercepat pengeringan dari air
- 6) Hair dryer wajan sampai kering
- 7) Kemudian lapisi dengan minyak singer

Efektivitas yang diuji dari perbandingan metode bahan kimia dan alami meliputi waktu dan kualitas bahan.

#### **1.9.4 Monitoring**

Monitoring dilakukan untuk mencatat dan mendeskripsikan perubahan dari wajan yang diaplikasikan pada bahan alami dan kimia sesudah maupun sebelum dilaksanakannya konservasi. Kegiatan monitoring dari penelitian ini dilakukan terhadap wajan selama 10 hari di ruang laboratorium setelah itu wajan akan disimpan di ruang storage kemudian dilihat kembali setelah penyimpanan selama 60 hari di ruang storage untuk melihat kondisi wajan.

#### **1.9.5 Analisis Data**

Tahap analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan melihat hasil pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu analisis perbandingan. Dengan melihat perbandingan efektivitas metode bahan alami dan kimia. Efektivitas merupakan suatu keberadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan melihat kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Keefektivitasan yang dimaksud pada penelitian ini yakni melihat

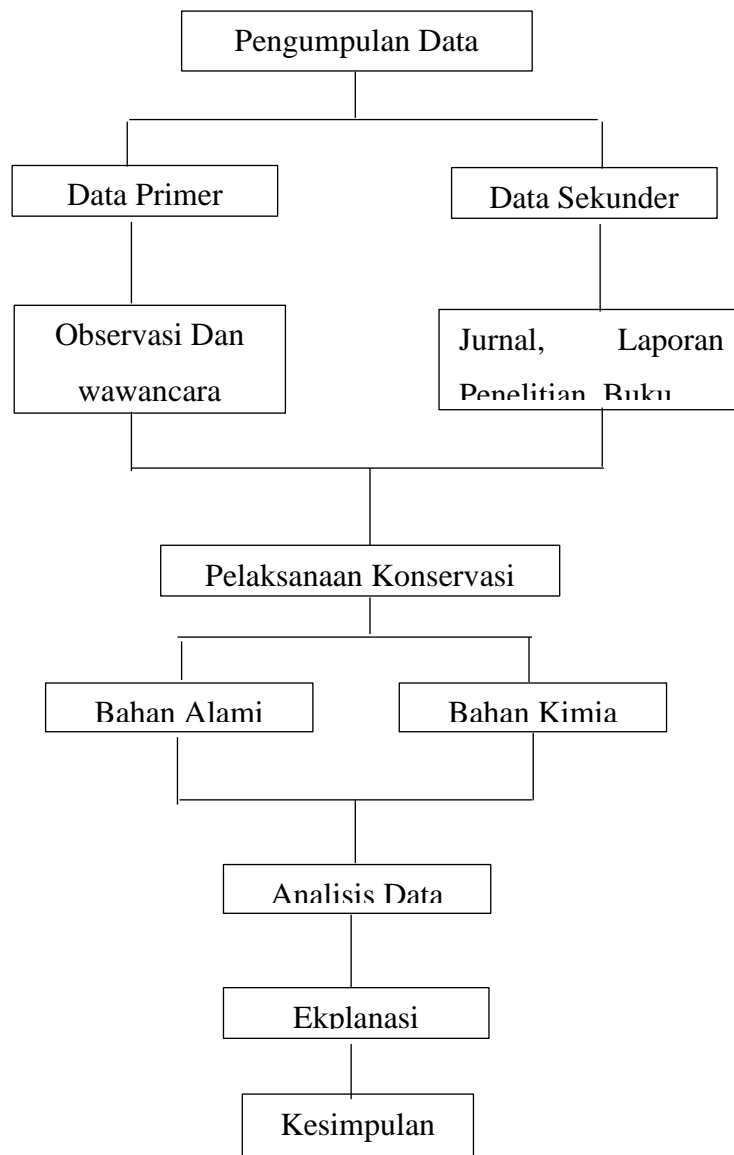
perbandingan waktu penyelesaian konservasi dan kualitas bahan yang digunakan pada konservasi.

#### **1.9.6 Eksplanasi**

Proses ini dilakukan untuk menjelaskan keefektifan bahan yaitu berdasarkan dengan hasil analisis 1 dan 2 yang akan dibahas secara menyeluruh mengenai cara pelaksanaan konservasi dengan menggunakan bahan kimia dan alami kemudian dampak yang dihasilkan setelah melakukan konservasi. Pada tahap ini akan dilakukan usaha untuk menjawab permasalahan dengan menjelaskan dampak yang muncul terhadap penggunaan bahan konservasi pada koleksi wajan museum siginjei.

#### **1.10 Alur Penelitian**

Alur penelitian dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman untuk penulis dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun alur penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Bagan 2. Alur Penelitian**